

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan karya cipta berupa bunyi atau suara yang memiliki nada, irama dan keselarasan. Musik yang dimainkan menjadi komposisi terpadu dan berkesinambungan dapat memberikan pengaruh terhadap emosi dan kognisi. Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara, baik suara yang dihasilkan oleh ucapan manusia maupun suara dari alat tertentu.

Secara etimologi penggunaan kata musik berasal dari bahasa Yunani, yakni *mousikos* yang berasal dari kata "*musike*". *Musike* sendiri mengacu dari istilah *muse-muse* yang menjadi perlambangan atas Dewa keindahan Yunani yang bertanggung jawab terhadap seni dan keilmuan. Secara sederhana musik dapat diartikan sebagai sebuah seni untuk menghasilkan kumpulan nada hingga menjadi suatu bunyi yang memiliki makna. musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. (Banoe 2003)

Musik tidak pernah terlepas dari ruang hampa. Sebagai hasil karya manusia, musik tentunya mengandung berbagai pemikiran, ideologi, dan konstruksi sosial yang ingin disampaikan. Saat ini, musik telah berkembang jauh melampaui perannya sebagai industri semata. Musik juga dapat dilihat sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman, sekaligus merefleksikan gambaran kehidupan dalam masyarakat. sehingga kehadiran musik di Masyarakat begitu populer karena banyaknya musik yang kini menggambarkan perasaan atau pengalaman tiap orang. (Anwar, 2023)

Semakin berkembangnya penyebaran lagu melalui beberapa media tersebut menjadikan lagu yang merupakan produk dari industri musik sebagai bagian dari produk budaya populer. Budaya populer adalah produk dari masyarakat industri yang memiliki tiga karakteristik yaitu diproduksi secara massal, didistribusi secara luas, dan diduplikasi. (Heryanto, 2008)

Kehadiran musik dalam perkembangan peradaban sejarah manusia tidak dapat dipisahkan, hal ini dapat dilihat yang kini banyak kehadiran musik di kehidupan manusia, seperti di rumah, pusat perbelanjaan bahkan tempat beribadah yang sering terdengar alunan musik. Musik yang dimaksud ialah dapat diakses melalui media internet ataupun pertunjukan langsung. Media yang seringkali digunakan untuk mendengarkan musik ialah *tape recorder*, televisi, *video compact disc* (VCD), dan *digital video disc* (DVD). Jenis musik yang didengarkan sangat beragam, mulai dari musik tradisional hingga musik modern. (Sila Widhyatama, 2012)

Musik sendiri dalam penyampaiannya juga begitu beragam, makna-makna dalam lagu seringkali tidak ditampilkan secara eksplisit melainkan dengan implisit

yang di representasikan melalui istilah atau kalimat yang metaforis. Berdasar dari hal tersebut akhirnya akan menghadirkan konsekuensi logis bahwa semakin metafor sebuah lagu yang dikemas, semakin ragam pula interpretasi atau makna yang hadir di para pendengar, sehingga diskursus mengenai musik juga begitu masif terjadi. (Rifqi, 2024)

Kemunculan berbagai sub-budaya dalam masyarakat juga tidak terlepas dari musik itu sendiri, karena gaya bermusik yang memiliki berbagai genre musik akhirnya dijadikan sebagai identitas setiap orang dalam sebuah sub-budaya tertentu. Berbagai jenis musik merupakan suatu komunitas rasial, regional, etnik atau sosial yang menunjukkan pola perilaku yang menjadi pembeda dari sub-budaya lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. (Pertiwi, 2017)

Musik berperan dalam mengubah pola pikir negatif, mendorong kreativitas, dan memunculkan refleksi tentang persoalan hidup. Generasi muda sering memanfaatkan peran musik ini untuk mencapai suasana emosional tertentu dengan menggali elemen-elemen musik, termasuk lirik lagu. Pesan dan makna yang terkandung dalam lirik lagu dapat menawarkan solusi atas masalah atau menghadirkan perspektif baru terkait berbagai persoalan.

Menempatkan musik dalam konteks gagasan atas pengalaman, artinya musik dapat dilihat sebagai representasi atau cerminan kehidupan manusia, yang berhubungan dengan konteks waktu dan peristiwa tertentu. (Raja, 2022)

Mudahnya Proses Penyampaian pesan melalui lagu yang juga mudah dimanfaatkan oleh berbagai musisi untuk mengungkapkan pemikiran mereka tentang isu-isu yang meresahkan kepentingan umum. Dengan berbagai perannya, menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial. Sejumlah band terkenal dunia seperti pada era 60-an, nama Bob Dylan yang merupakan musisi yang berasal dari Amerika Serikat dengan membawakan genre lagu Folk, Bob Dylan yang terkenal sangat ahli dalam mengkritik ketidakadilan dan pergolakan politik Amerika, seperti salah satu lagunya yang berjudul "*Blowin in the Wind*" yang menanyakan tentang kedamaian dan hak asasi manusia di Amerika Serikat. Serta grup band Sex Pistols, The Beatles, Fugazi, dan Pink Floyd termasuk di antara musisi global yang menggunakan karya mereka untuk menyoroti isu-isu ketimpangan sosial. Di Indonesia sendiri, tradisi mengkritik realitas sosial-politik melalui lagu bukanlah sesuatu yang baru. Bagi banyak orang, nama Iwan Fals sering kali menjadi yang pertama terlintas saat membahas musisi yang konsisten menyuarakan ketidakadilan, dengan salah satu lagunya yang sangat melekat pada pendengarnya yakni berjudul "Bongkar" yang dirilis pada tahun 1984 yang mengkritik korupsi dan kebobrokan di pemerintahan, kemudian liriknya menyindir para pejabat yang hanya berusaha mengisi kantong mereka sendiri, sementara rakyat menderita.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam Masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah system sosial atau proses bermasyarakat. Berbagai Tindakan sosial ataupun individual yang

menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam Masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah system sosial atau Masyarakat. (Akbar, 2016)

Media 90-an sering kali dianggap sebagai puncak kejayaan generasi emas dalam perkembangan skena musik di Indonesia. Pada masa ini, kemunculan sejumlah band seperti Slank, Padi, Dewa 19, Jamrud, serta band-band indie yang berpusat di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) berhasil mendominasi panggung musik nasional dengan dukungan basis penggemar yang sangat besar. Namun, beberapa tahun setelah periode keemasan tersebut berlalu, industri musik Indonesia justru dinilai mengalami stagnasi, bahkan menunjukkan kecenderungan kemunduran dalam hal proses kreatif. Kehadiran label rekaman besar (*major label*) yang menaungi banyak musisi nasional menjadi faktor penyebab terjadinya stagnasi. Label-label besar tersebut dianggap mendikte para musisi untuk menghasilkan karya yang semata-mata disesuaikan dengan kebutuhan pasar, sehingga kerap mengabaikan ide-ide kreatif dan orisinalitas dari para musisi itu sendiri.

Sejarah perkembangan musik indie dimulai sejak era 1970-an, ditandai dengan kehadiran sejumlah grup musik seperti Guruh Gipsy, God Bless, Super Kid, Gang Pegangsaan, dan beberapa lainnya. Pada masa tersebut, musik indie, yang lebih dikenal dengan istilah musik underground, lahir dari semangat untuk berkarya secara bebas tanpa harus mengikuti selera pasar. Gagasan orisinal dari masing-masing musisi menjadi prioritas utama dalam proses penciptaannya. Memasuki era 1980-an, Pas Band, sebuah grup musik rock asal Bandung, menjadi salah satu pelopor yang memproduksi album secara independen. Album mereka yang berjudul "*For Through The SAP*" menjadi tonggak penting dalam sejarah musik indie di Indonesia.

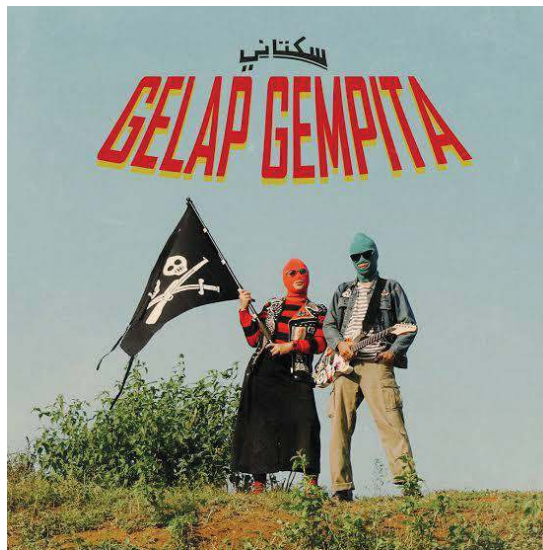
Keberhasilan Pas Band dalam memproduksi karya independen kemudian menginspirasi sejumlah grup musik lainnya, seperti Mocca, Pure Saturday, Puppen, dan Burgerkill, untuk menciptakan lagu dan album mereka secara mandiri.

Makna musik indie kerap mengalami kesalahpahaman, sehingga muncul stereotipe yang mengaitkannya dengan tema-tema tertentu, seperti senja dan kopi. Stereotipe ini berkembang terutama setelah kemunculan band seperti Fourtwnty, Payung Teduh, serta film "*Filosofi Kopi*" pada tahun 2015 yang mengangkat tema serupa. Namun, pada hakikatnya, musik indie tidak merujuk pada genre musik tertentu, melainkan pada semangat dalam proses produksi dan distribusi karya yang dilakukan secara mandiri atau melalui label rekaman independen. Semangat ini bertujuan untuk mendorong musisi agar tetap berkarya secara bebas dan merdeka dalam mengekspresikan ide-ide musik mereka.

Musik indie yang kemudian hadir dengan menawarkan gagasan yang tidak mainstream dan mengemasnya ke dalam lirik yang menjadi ciri pembaruan tersendiri dalam dunia musik pada masa itu. Dibandingkan dengan musisi yang bernaung di bawah major label, para pelaku di jalur indie memiliki keunggulan dalam hal

keaktivitas dan kendali atas karya mereka. Selain itu, model ini memberikan keuntungan yang lebih adil dalam pembagian royalti, menawarkan kebebasan berekspresi, serta memberikan peluang bagi musisi untuk mempublikasikan karya mereka secara mandiri, terutama bagi mereka yang belum mendapatkan perhatian dari label rekaman besar.

Sukatani merupakan salah satu band indie yang dikenal melalui karyanya yang mengandung banyak kritik terhadap realitas sosial. Sukatani mengadopsi genre post-punk sebagai identitas musikalnya, dengan inspirasi yang kuat dari band-band anarko-punk era 1980-an. Gaya bermusik Sukatani mencerminkan perpaduan antara elemen-elemen post-punk dan sensitivitas new wave yang menonjol, ditambah dengan nuansa gothic rock yang gelap. Melodi-melodi khas new romantic dan pengaruh synth-pop yang ceria turut memperkaya komposisi musik mereka. Kombinasi unik ini menghadirkan kesan yang sebanding dengan gaya musikal band-band seperti Le Tigre, The Slits, Sleater-Kinney, Bikini Kill, dan Franz Ferdinand, yang dikenal melalui karakteristik dance-punk mereka.



Gambar 1 Poster Band Sukatani (Sumber: Dugtrax Records)

Berbasis di Purbalingga, Jawa Tengah. Nama Sukatani sendiri diambil dari imajinasi para anggotanya tentang sebuah desa yang dikonotasikan akan kemakmuran dan sejahtera. Band yang didirikan pada tahun 2022 ini digawangi oleh Mummad Syifa Al Lutfi alias *Alectroguy* (gitaris, produser), dan Novi Citra Indriyanti atau lebih dikenal *Twister Angel* (vokalis).

Seolah pada setiap rilisnya, Sukatani seolah selalu menyisakan ruang untuk menjadi bahan diskusi dan refleksi atas isu-isu yang diangkat melalui lirik lagu mereka. Melalui pendekatan tersebut, Sukatani berupaya menggali lebih dalam

sekaligus merepresentasikan realitas sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Hingga akhirnya Sukatani mendapatkan perhatian luas setelah salah satu lagu di albumnya (Gelap Gempita) yakni judul "Bayar Bayar Bayar" viral diberbagai platform media sosial yang memuat kritik terhadap oknum polisi yang menyalahgunakan wewenang. Kejadian tersebut terjadi pada 14 Februari 2025, lagu Sukatani dituding menyinggung dan mencoreng kinerja kepolisian sehingga dapat menurunkan Tingkat Kepercayaan Masyarakat. Hal tersebut tentu memunculkan opini publik yang negatif terhadap kepolisian yang dinilai anti-kritik dan melakukan pembredelan seni.

Berdasarkan diskografi Sukatani, band yang identik menggunakan topeng balaclava dan membagi hasil pangan ketika manggung ini baru menelurkan satu album musik, yakni Gelap Gempita (2023), yang umumnya mengangkat tema sosial, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebijakan pemerintah. Album tersebut pada awalnya berisi delapan lagu, namun setelah lagu "Bayar Bayar Bayar" ditarik dari platform pemutar musik, album tersebut kini tersisa tujuh lagu yang masih dapat didengarkan di platform musik resmi yakni "Sukatani", "Semakin Tua Semakin Punk", "Tanam Kemandirian", "Alas Wirasaba", "Realitas Konsumerisme", "Jangan Bicara Solidaritas", dan "Gelap Gempita".

Akses untuk mendengarkan karya Sukatani tersedia di berbagai platform digital seperti Spotify dengan 528.268 pendengar bulanan, Youtube dengan nama kanal Sukatani yang saat ini memiliki 14,1 ribu subscriber, dan beberapa layanan musik lainnya. Sementara untuk mengikuti perkembangan terbaru Sukatani memiliki beberapa sosial media seperti instagram serta situs web. Tercatat akun instagram Sukatani saat penelitian ini dimuat telah memiliki 250ribu followers.

Pada dasarnya, proses penciptaan karya musik telah mencakup semua elemen komunikasi. Melalui lagu, musisi sebagai komunikator berupaya menyampaikan gagasan atau ide, baik secara verbal maupun non-verbal, yang diwujudkan melalui lirik. Oleh karena itu, ketika musik dipandang sebagai bentuk komunikasi, diperlukan alat analisis untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah lagu.

Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu bersumber pada pola pikir serta kerangka acuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of experience*) (Rinaldi, 2019). Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu dapat disampaikan melalui makna denotatif maupun konotatif. Dalam banyak kasus, musisi sebagai pencipta karya memberikan keleluasaan kepada pendengar untuk menafsirkan lagu tersebut sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Konsekuensinya, proses penafsiran sebuah lagu kerap kali memunculkan diskusi yang berlarut-larut mengenai validitas suatu interpretasi.

Dalam esainya yang berjudul *The Death of The Author*, Roland Barthes menyatakan bahwa kelahiran sebuah karya menandai era kebangkitan pembaca sekaligus menandakan berakhirnya peran otoritatif pengarang. "Kematian" di sini

merujuk pada keterpisahan pengarang dari teks yang tidak lagi menjadi miliknya secara mutlak. Dalam konteks karya musik, pendengar sebagai interpretant diharapkan mampu secara mandiri mengelola tanda atau kode yang akan mengarahkan pada makna tertentu. Proses penafsiran terhadap sebuah teks atau karya (tindak pembacaan) hanya dapat berlangsung secara bebas apabila tidak ada otoritas tunggal yang mengklaim kebenaran mutlak atas interpretasi tertentu. (Anwar, 2023)

Menilik pada dekonstruksionisme yang dipelopori Derrida, maka makna bukan hanya terkait tanda yang menjadi konsensus umum, melainkan sebuah teks tidak dapat memiliki makna yang tunggal dan membukakan kemungkinan terhadap polisemi. Dalam gagasan semiotika *post-strukturalis* juga disebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem pengungkapan yang tak pernah mampu secara utuh menggambarkan konsep yang diekspresikannya. Sehingga suatu kata atau kalimat bisa memperoleh pemaknaan yang beragam. (Fajri, 2014)

Ferdinand de Saussure, dalam *Course in General Linguistics*, mendefinisikan semiotika (semiotics) sebagai "ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda dalam kehidupan sosial. (Piliang, 2004)

Tanda adalah konsep fundamental dalam studi semiotika. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang dibangun dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri, sejauh berhubungan dengan pemikiran manusia, sepenuhnya terdiri dari tanda-tanda. Dengan menggunakan tanda, manusia mampu berinteraksi dengan realitas (Djawad, 2016). Semiotika memungkinkan kajian terhadap teks yang di dalamnya tanda-tanda terorganisasi dalam suatu sistem tertentu. Menurut Sobur, semiotika dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai jenis teks, termasuk berita, film, iklan, mode, karya fiksi, puisi, dan drama. (Qusairi, 2017)

Semiotika sosial pertama kali dikembangkan oleh M.A.K Halliday. Dengan dasar pemikiran strukturalis yang dipengaruhi pemikiran post-strukturalis, Halliday berpendapat bahwa grammar dalam bahasa bukan merupakan sebuah kode, yang tidak semata-mata membangun kalimat yang benar. Tetapi merupakan sebuah peristiwa yang menghasilkan makna. 'Tanda' merupakan konsep fundamental dalam semiotik, namun tidak memandang 'tanda' sebagai sesuatu yang tetap. Untuk itu, Van Leeuwen menggunakan istilah "sumber semiotik" untuk menggantikan kata "tanda". 'Sumber semiotik', kata yang dianggap lebih tepat menggantikan kata 'tanda' dalam semiotik sosial, merupakan sebuah tindakan atau artefak yang digunakan dan tercipta dalam peristiwa komunikasi. Mulai dari yang diciptakan secara physiological, dengan otot (menghasilkan ekspresi wajah, atau gesture), atau teknologi (pensil, kertas, atau komputer). Sumber semiotik tidak terbatas pada perkataan, tulisan, atau gambar, namun hampir semua hal yang memiliki makna secara sosial dan kultural. (Praditya, 2019)

Pendekatan semiotika sosial dapat dianggap relevan dalam konteks asumsi-asumsi *Cultural Studies* karena karakter analisisnya yang bersifat berlapis-lapis serta

kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan yang dianggap signifikan oleh Van Leeuwen. Dalam kerangka teori yang dikembangkan oleh Van Leeuwen, semiotika sosial difokuskan pada empat dimensi utama, yaitu diskursus (*discourse*), genre, gaya (*style*), dan modalitas (*modality*).

Menurut pandangan Van Leeuwen, Semiotika Sosial adalah ilmu yang digunakan untuk melihat suatu karya seni dalam representasi dari kedalaman maknanya. Makna adalah sesuatu yang dihayati, berada dalam ruang internal manusia yang memiliki peran dan terbentuk atas tanda-tanda, hingga makna apapun yang dapat dianggap padu pada tanda bisa jadi palsu, berbeda dalam pemaknaan, dan dapat hadir dalam kemungkinan makna berbeda sejauh mana dapat ditemukan. (Nurhayati, 2019)

Penelitian terhadap “Gelap Gempita” ini menjadi penting karena dengan media berupa lagu memberikan penampakan realitas kondisi sosial melalui pandangan yang berbeda. Nilai lebih penggunaan musik sebagai alat komunikasi sendiri ialah mampu menjangkau banyak orang dalam waktu yang sama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sultan (2022) juga menegaskan bahwa keberadaan musik dengan demikian dapat dikaitkan pada perbedaan pola hidup antara kelompok masyarakat yang berbeda. Ekspresi cerita dalam membahasakan musik menjadi elemen penting komunikasi antara seniman dan penonton sehingga mampu memperlihatkan identitas yang dibangun dalam musik tersebut. Permasalahan terkait fenomena sosial setiap waktunya akan terus berubah dan cara pengemasan dalam penyampaiannya tentu akan terus hadir dalam ragam bentuk sehingga penting untuk memahami dan mengawal keberlanjutannya.

Musik sebagai kajian ilmu komunikasi banyak ditemukan dalam bentuk jurnal dan skripsi. Beberapa karya tulis dengan objek penelitian dan teori komunikasi serupa menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian. Salah satu penelitian oleh mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi, Muhammad Haeril (2019), meneliti tentang kisah penghidupan masyarakat dalam album “Seru dari Hulu” karya band Kapal Udara pada skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu dalam Mini Album “Seru dari Hulu” Karya band Kapal Udara”. Pada penelitian tersebut menganalisis teks *livehood* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang mengkaji kritik sosial dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pernah dikaji oleh Adydhayya Della Pahlevi (2016) dalam judul skripsi “Makna Lirik Lagu Slank Sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Group Band Slank “Gosip Jalanan”). Band Slank adalah grup band yang dikenal dengan lagu-lagu yang mengandung kritik sosial.

Pada dua penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada penulis yang akan teliti, yaitu penelitian musik dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial dalam mengkaji kritik sosial band Sukatani dalam Album Lagunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis mengajukan beberapa pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Band Sukatani menggambarkan ketimpangan sosial, politik, dan lingkungan pada lagu dalam Album 'Gelap Gempita'?
2. Bagaimana penggunaan tanda (*sign*) dan penanda (*signifier*) pada lagu dalam Album 'Gelap Gempita'?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Band Sukatani Menggambarkan Ketimpangan sosial, politik, dan lingkungan pada lagu dalam Album 'Gelap Gempita'.
2. Untuk mengetahui penggunaan tanda (*sign*) dan penanda (*signifier*) pada lagu dalam Album 'Gelap Gempita'.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang kajian analisis semiotika sosial mengenai album atau lirik lagu. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut kedepannya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam hal menganalisis lagu dengan analisis semiotika sosial. Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Kritik Sosial dalam Teks Media

Setiap individu pada dasarnya memiliki pandangan ideal mengenai kondisi sosial. Ketika dalam suatu masyarakat terjadi penyimpangan atau situasi yang tidak sesuai dengan harapan, hal tersebut dapat memicu aksi protes dari berbagai pihak. Kritik sosial pun muncul sebagai salah satu bentuk respons terhadap ketidaksetujuan terhadap keadaan yang sedang terjadi.

Kritik Sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa kritik ialah suatu kecaman atau tanggapan serta uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Pengertian sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, yang bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.

Menurut Walzer (2017), kritik sosial merupakan sebuah tindakan sosial yang melibatkan perbandingan, pengamatan mendalam, dan evaluasi perkembangan kualitas suatu masyarakat, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya. Kritik sosial, dalam hal ini, berkaitan dengan aktivitas penilaian, analisis komparatif, dan pengungkapan kondisi sosial berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang menjadi objek kritik diharapkan dapat menerima kritik dengan sikap terbuka, mengingat bahwa kritik berbeda dari serangan pribadi atau tindakan merendahkan. Seiring waktu, kritik sosial telah menunjukkan keberagaman prosesnya, dengan terus mengintegrasikan perbandingan antara gagasan lama dan gagasan baru sebagai bagian dari upaya refleksi dan pembaruan sosial.

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai metode dan media. Salah satu media yang paling umum digunakan untuk menyampaikan kritik sosial adalah teks. Dalam konteks ini, teks tidak terbatas pada aspek linguistik, tetapi mencakup makna yang lebih luas, termasuk film, musik, dan berbagai produk budaya lainnya. Di era modern, kritik sosial dapat disalurkan melalui beragam platform yang memiliki pengaruh signifikan, baik karena jangkauan yang luas maupun kecepatan dan frekuensi penyebarannya, seperti surat kabar, radio, televisi, internet, dan media cetak lainnya.

Dr. Hemptri Suyatna, Kepala Pusat Studi Kajian Pembangunan (Sodec) di PSDK FISIPOL UGM, berpendapat bahwa banyak lagu diciptakan sebagai sarana untuk mengkritisi berbagai konstruksi sosial dan persoalan yang ada di masyarakat. Musik telah lama berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan kritik sosial. Di Indonesia, sejumlah musisi dikenal melalui karya-karya mereka yang sarat dengan kritik sosial, seperti Smerk dan Iwan Fals yang kerap menyuarakan kritik terhadap isu sosial-politik, serta Rhoma Irama yang menyampaikan kritik sosial dan menggambarkan realitas masyarakat kecil.

Berdasarkan fenomena tersebut, musik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk merekam realitas dan menyampaikan gagasan, tetapi juga berperan sebagai media yang memengaruhi persepsi publik terhadap realitas. Pemilihan kata dalam menggambarkan kondisi atau fenomena melalui musik turut berkontribusi dalam membentuk konstruksi realitas, yang pada gilirannya menentukan makna yang dihasilkan.

Dengan mempertimbangkan kritik dan konstruksi realitas sosial yang sering kali tercermin dalam teks media melalui sikap dan pilihan komunikator yang disampaikan melalui berbagai tanda, semiotika menjadi pendekatan yang relevan. Sebagai bidang yang mengeksplorasi makna melalui proses signifikasi, semiotika menawarkan alat untuk menganalisis berbagai objek budaya dan tanda, sehingga menjadi metode yang ideal dalam memahami dimensi kritik sosial dan konstruksi realitas dalam musik.

Dengan berkembangnya zaman, semakin membuat Masyarakat serta Musisi memiliki jaminan untuk berpendapat dan berkritik melalui media yang digemari secara bebas. Jaminan kebebasan dalam berpendapat juga semakin membuat beberapa kalangan berani untuk menyampaikan keresahannya dalam karya yang lebih mudah diterima maknanya dan lebih muda dijangkau seperti musik.

1.4.2 Musik Sebagai Media Komunikasi

Sejak dahulu kehadiran musik sejalan dengan kebutuhan akan media penyaluran ekspresi. Lagu tidak hanya menjadi tempat untuk musisi berkeluh-kesah terhadap pengalaman dan pandangan yang dimilikinya namun bagi sebagian orang (pendengar) lagu turut mewakili apa yang mereka rasakan atau dewasa ini disebut sebagai *relatable*. Fungsi oposisi musik saat ini melegitimasi alternatif budaya yang berisi nilai-nilai dan gaya hidup pada budaya dominan yang diinterpretasikan dalam media populer, di rumah, lingkungan sekitar, lingkungan kerja, dan lingkungan sekolah. (Lull, 1992)

Musik memiliki gaya unik dalam menyampaikan makna sebagai bagian dari produk budaya. Salah satu tantangan yang muncul adalah musik sering dianggap sulit dipahami oleh sebagian orang karena kerap menggunakan berbagai simbol. Namun, seperti teks lainnya, musik dapat diinterpretasikan berdasarkan tingkat pemahaman pendengarnya. Keberhasilan dalam menginterpretasikan musik dapat dicapai ketika pendengar mampu menghasilkan pemahaman baru dengan mengaitkan elemen-elemen yang telah dipahami.

Konsep ini sejalan dengan teori konotasi Barthes, yang menekankan bahwa komunikasi adalah proses interpretasi antara subjek-subjek yang terlibat. Baik pencipta musik maupun pendengarnya sama-sama berperan dalam memproduksi makna, yang didasarkan pada nilai-nilai dan pemahaman yang mereka miliki. (Fajri, 2014)

Popularitas penyebaran musik tidak dapat dipisahkan dari peran media. Oleh karena itu, kajian tentang musik akan selalu berkaitan dengan studi media dan komunikasi. Musik, dalam konteks ini, dapat dianggap sebagai salah satu bentuk teks media.

Seorang musisi pasti memiliki konsep tertentu yang dituangkan ke dalam lirik lagunya. Lirik berfungsi sebagai medium bagi pencipta untuk menyampaikan ide atau pesan yang ingin disampaikan.

Melalui berbagai unsur yang terkandung di dalamnya, lirik dapat memberikan pemahaman kepada pendengar serta memengaruhi mereka, sehingga memungkinkan ide-ide dalam lagu tersebut diterima dengan baik. (Rahmadani, 2022)

1.4.3 Representasi

Representasi merujuk pada proses di mana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi dari ketiganya. Secara sederhana, representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, baik dalam bentuk simbol, tanda tertulis, lisan, maupun gambar. Melalui media tersebut, individu dapat menyampaikan gagasan, konsep, dan ide-ide terkait suatu hal. Selain itu, representasi juga dapat dimaknai sebagai tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu melalui elemen eksternal, seperti tanda atau simbol, yang berfungsi mewakili objek atau konsep tertentu.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses menghasilkan konsep atau makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi mencakup hubungan antara konsep dan bahasa, yang memungkinkan penggambaran objek, individu, atau peristiwa, baik yang bersifat nyata maupun fiksi. Dengan kata lain, representasi adalah cara kita memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain.

1.4.4 Semiotika Sosial

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda (*sign*). Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang mewakili atau melambangkan suatu hal, atau sesuatu yang menjadi sebutan untuk hal tertentu. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol, yang menjadi bagian penting dalam tradisi komunikasi. Kajian semiotika mencakup teori tentang bagaimana tanda dapat merepresentasikan objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya. (Giovani Sahri, 2022)

Tanda-tanda berfungsi sebagai alat yang digunakan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, baik dalam interaksi dengan sesama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Secara fundamental, semiotika berfokus pada bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai hal. Namun, proses memberi makna ini tidak dapat disamakan dengan proses komunikasi. Memaknai mengacu pada gagasan bahwa objek-objek tidak hanya berfungsi sebagai pembawa informasi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur dari tanda-tanda.

Semiotika Sosial merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis karya seni sebagai representasi dari kedalaman maknanya. Makna merupakan sesuatu yang dialami secara internal oleh manusia, terbentuk melalui tanda-tanda, dan memiliki peran penting dalam kehidupan. Namun, makna yang tampak konsisten pada suatu tanda dapat bersifat ilusi, bervariasi dalam penafsiran, dan

memungkinkan munculnya beragam makna tergantung pada sejauh mana makna tersebut dapat dieksplorasi.

Perbedaan mendasar antara semiotika sosial dan semiotika secara umum terletak pada orientasi kajiannya. Semiotika secara umum seperti semiologi, semiotik normatif, dan semiotik struktural berfokus pada studi tentang tanda secara universal, baik tanda yang diciptakan oleh manusia maupun yang muncul secara alami. Sebaliknya, semiotika sosial menitikberatkan kajiannya pada penggunaan tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial, serta bagaimana tanda-tanda itu membentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Kajian tentang tanda mencakup segala hal yang berkaitan dengan tanda itu sendiri, termasuk cara kerjanya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda oleh pengguna. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. (Bambang Mudjiyanto, 2013)

Proses merekam gagasan, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik dikenal sebagai representasi. Representasi ini secara khusus dapat diartikan sebagai penggunaan "tanda-tanda" (seperti gambar, suara, dan sebagainya) untuk menggambarkan ulang sesuatu yang telah dicerap, dirasakan, diindera, atau dibayangkan dalam wujud fisik. (Rifqi, 2024)

1.4.5 Multimodalitas Gunther Kress & Theo van Leeuwen

Multimodalitas merupakan sebuah domain dimana teori mendapatkan aplikasinya. Jika semiotika sosial adalah teori tentang makna, maka multimodalitas merupakan aplikasi dari teori tentang makna tersebut. Sementara itu, van Leeuwen mendudukan multimodalitas bukan sebagai teori ataupun metode, melainkan sebagai sebuah fenomena. Istilah multimodal, dari penjelasan van Leeuwen merujuk pada kombinasi dan integrasi moda-moda semiotik yang berbeda. Hal penting yang harus diketahui tentang multimodalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna. Secara spesifik, Gunther Kress mendefinisikan moda sebagai "*a socially shaped and culturally given resource for making meaning*". Ia mencontohkan citra, tulisan, layout, musik, suara, gesture, tuturan, citra bergerak atau *soundtrack* sebagai moda-moda yang biasa digunakan dalam praktik komunikasi. Dengan demikian, dalam multimodalitas, bahasa (linguistik) bukan moda yang utama dan satu-satunya, melainkan hanya satu dari sekian banyak moda yang bisa digunakan untuk membangun makna. (Noviani, 2018)

Lima aspek makna dalam perspektif semiotika sosial multimodal oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. (Moedisuroso, 2014)

1. Pengalaman Komunikasi (The Communication Experience)

Menurut Kress dan van Leeuwen, komunikasi tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga merupakan proses dinamis di mana para partisipan secara aktif

membangun dan merundingkan makna. Dalam perspektif semiotika sosial, proses ini dipengaruhi oleh konteks sosial, peran masing-masing pihak dalam interaksi, serta media yang digunakan, seperti teks, gambar, atau suara. Komunikasi multimodal seperti yang ditemukan dalam iklan, film, atau media digital menyediakan beragam sumber daya semiotik yang turut membentuk pengalaman komunikasi tersebut.

2. Rasa Relevan (Sense of Relevance)

Makna suatu pesan bergantung pada sejauh mana pesan tersebut dianggap relevan oleh audiens. Dalam pandangan Kress dan van Leeuwen, relevansi ini berkaitan dengan keputusan desain semiotik yang diambil oleh komunikator serta bagaimana keputusan tersebut selaras dengan harapan, nilai, dan kepentingan sosial penerima pesan. Sebagai contoh, di media sosial, pengguna akan menilai sebuah unggahan sebagai "bermakna" jika unggahan tersebut sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka, sehingga relevansi menjadi faktor utama dalam menentukan makna.

3. Pengetahuan Sebelumnya (Pre-existing Knowledge and Frames)

Semiotika sosial memandang makna sebagai hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kerangka budaya, dan literasi visual yang dimiliki individu. Kress menegaskan bahwa setiap orang memiliki "modalitas pembacaan" yang unik, yang dibentuk oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu tanda atau pesan visual sangat bergantung pada kerangka berpikir yang telah terbentuk dalam pikiran khalayak.

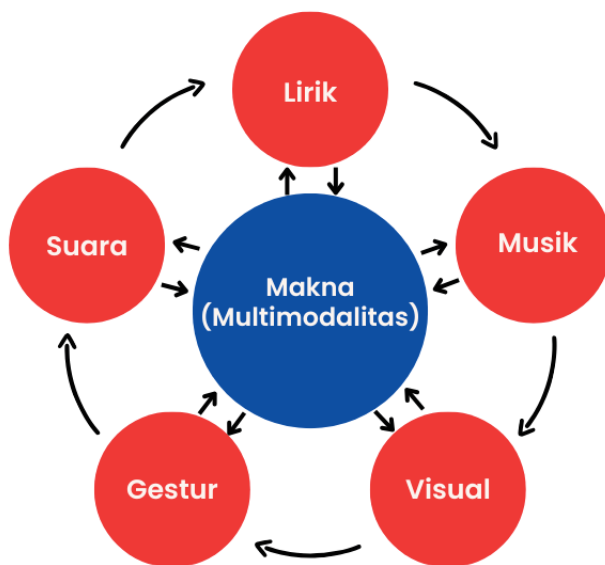
4. Persepsi Pesan (Perception of Message)

Menurut Kress dan van Leeuwen, cara pesan diterima sangat dipengaruhi oleh mode dan media yang digunakan. Mode seperti bahasa, gambar, warna, dan tata letak berinteraksi secara multimodal untuk menyampaikan makna. Pemahaman terhadap sebuah pesan tidak dapat dipisahkan dari bentuk penyajiannya, baik itu melalui infografis, narasi visual, suara, maupun kombinasi dari berbagai elemen tersebut.

5. Persepsi Maksud dan Suara Lainnya (Perception of Intent and Other Voices)

Elemen ini berkaitan dengan konsep "makna interpersonal" dalam teori semiotika sosial. Dalam proses komunikasi, pembaca atau pemirsa selalu berupaya menafsirkan tujuan pembuat pesan, apakah itu untuk meyakinkan, memberikan informasi, menghibur, atau tujuan lainnya. Mereka juga memperhatikan "suara-suara lain" yang terkandung dalam pesan, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Kress menyebut proses ini sebagai "evaluasi posisi komunikator," di mana audiens menganalisis siapa yang berbicara, dari sudut pandang apa, dan dengan tujuan apa.

Kerangka konseptual secara sederhana digambarkan peneliti sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual (adaptasi penulis terhadap model modalitas pendekatan semiotika sosial Gunther Kress & Theo van Leeuwen)

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Sukatani

Sukatani atau Duo Sukatani adalah grup musik post-punk asal Purbalingga yang digawangi oleh Muhammad Syifa Al Lutfi, dan Novi Citra Indriyati. Band ini terbentuk sejak tahun 2022 dan aktif berkarya hingga sekarang.

1.5.2 Lirik Lagu

Teks berupa susunan kata-kata yang terangkum menjadi lirik lagu, oleh Bernadya digunakan sebagai alat menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tertentu.

1.5.3 Representasi

Representasi merupakan proses atau hasil dari menggambarkan, memetakan, atau menyampaikan ide, objek, maupun gagasan.

1.5.4 Kritik Sosial

Merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berupa respon atas segala sesuatu yang telah terjadi dalam masyarakat beserta uraian baik dan buruknya. Kritik sosial dapat hadir melalui ragam bentuk, dan musik merupakan

salah satu tampilan yang sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial.

1.5.5 Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami tanda.

1.5.6 Semiotika Sosial

Semiotika sosial merupakan cabang semiotika yang mempelajari tanda-tanda dan sistem tanda dalam konteks sosial serta budaya. Disiplin ini menyoroti bagaimana berbagai tanda, seperti bahasa, gambar, dan tindakan, berkontribusi dalam membentuk makna dan pesan yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat.

1.5.7 Multimodalitas

Multimodalitas adalah teori yang mengkaji cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, tidak hanya melalui tulisan sebagai salah satu moda, tetapi juga melalui berbagai moda lainnya seperti ucapan, gerak tubuh, tatapan, dan bentuk visual.

1.5.8 Album Musik atau Album Rekaman

Album atau album rekaman adalah koleksi audio atau musik untuk publik. Distribusi paling umum adalah melalui perniagaan, walaupun sering juga didistribusikan secara langsung pada suatu konser atau melalui situs web. Secara umum, suatu rangkaian lagu dianggap suatu album jika memiliki susunan daftar lagu yang konsisten, kadang dengan sedikit perbedaan atau lagu tambahan pada beberapa bagian, atau jika album dirilis ulang pada waktu yang berbeda.

1.5.9 Gelap Gempita

Merupakan album yang di rilis Sukatani yang berisikan lagu diantaranya Bayar Bayar Bayar, Semakin Tua Semakin Punk, Tanam Kemandirian, Alas Wirasaba, Realitas Konsumerisme, Jangan Bicara Solidaritas, Gelap Gempita, Sukatani.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Mei 2025 – Juli 2025 dengan objek penelitian berupa lagu pada album Gelap Gempita karya Band Sukatani.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika sosial Gunther kress dan Theo van Leeuwen. Metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Data

hasil yang dikumpulkan merupakan interpretasi terhadap data dari objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti yang merujuk pada kritik sosial dalam lirik, Musik, Visual, Gestur, dan Suara pada lagu di album “Gelap Gempita” karya Band Sukatani.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data primer bersumber dari kumpulan lagu Band Sukatani, sedangkan data sekunder yang bersumber dari Spotify, Instagram, Youtube, informasi yang diperoleh melalui referensi Media Sosial dan website maupun sumber online lainnya.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis berupa data Lirik, Musik, Visual, Gestur, Suara dari lagu Sukatani dalam album “Gelap Gempita” dengan masing-masing judul diantaranya; Bayar Bayar Bayar, Semakin Tua Semakin Punk, Tanam Kemandirian, Alas Wirasaba, Realitas Konsumerisme, Jangan Bicara Solidaritas, Gelap Gempita, Sukatani.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskursus multimodalitas dengan pendekatan semiotika sosial. Pendekatan multimodal digunakan karena mencakup berbagai elemen seperti bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan yang bersama-sama membentuk diskursus. Diskursus multimodal adalah diskursus yang dihasilkan dari penggunaan beragam mode semiotik secara bersamaan. Mode semiotik sendiri merupakan sumber yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dalam proses pembentukan makna. Pendekatan ini dipilih karena ranah dalam penelitian ini adalah aspek yang mengungkap bentuk-bentuk mode semiotika sosial yang ada pada lagu sehingga peneliti berfokus mengungkap bentuk multimodalitas yang ada.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Musik dan Perkembangannya

2.1.1 Musik

Musik merupakan bentuk ekspresi yang merepresentasikan ide, pengalaman, serta perspektif para komponisnya. Setiap individu pada dasarnya telah memiliki konsep musik dalam dirinya, karena musik dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bersifat kompleks dan universal. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat mencerminkan kehidupan yang musikal. Menurut Miller, kompleksitas perilaku musikal ini mencerminkan kapasitas bawaan yang telah diwariskan sejak masa lampau, dan menunjukkan sifat proteannya yakni perilaku yang dapat diprediksi serta bertujuan untuk menarik perhatian pasangan (Anwar, 2023).

Musik sering ditemukan pada kegiatan manusia. Musik merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk bunyi-bunyian. Ungkapan yang dihasilkan melalui suara manusia disebut vokal sedangkan untuk ungkapan yang dihasilkan melalui alat musik disebut instrumental.

Definisi musik juga bisa diartikan sebagai nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik secara umum merupakan suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik. Ada banyak fungsi musik seperti untuk hiburan, ekspresi diri, alasan ekonomi dan bisnis, upacara dan ritual, menenangkan hati, dan untuk mediasi (Nugroho, 2022).

Aristoteles menyatakan bahwa musik merupakan curahan kemampuan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam satu rentetan nada (melodi) yang memiliki irama. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat dari Schopenhauer, seorang filsuf asal Jerman ini berpendapat bahwa seni musik itu sendiri merupakan melodi yang syairnya berupa alam semesta.

Menurut Reed dan Sidnell berpandangan bahwa seni musik merupakan suatu cabang seni berbentuk suara yang didalamnya terkandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan timbre, sedangkan musik secara umum menurut Merriam suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide dan perilaku masyarakat.

Musik dalam perkembangannya muncul berbagai bentuk atau jenis musik. Pada bagian barat kita mengenal berbagai jenis musik, seperti musik klasik, latin, jazz, dan musik rock n roll. Pada negara nusantara mengenal berbagai jenis musik seperti musik daerah, keroncong, pop, melayu, dan dangdut. Perkembangan musik

saat ini sudah sangat banyak seniman musik bermunculan dengan karya-karya musiknya. Karya seni musik terus berkembang hingga munculnya musik kontemporer.

Musik, sebagai salah satu medium yang bersifat universal, memiliki kemampuan untuk dengan mudah diterima oleh masyarakat atau para pendengarnya. Hal ini memungkinkan musik berfungsi sebagai sarana komunikasi. Substansi komunikasi yang disampaikan melalui musik dapat berupa pesan verbal maupun non-verbal. Dalam konteks ini, aliran semiotika memberikan perhatian khusus pada bagaimana interaksi antara teks atau pesan tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan makna.

2.1.2 Fungsi musik

Relasi antara manusia dan musik mengalami pergeseran ditandai dengan menyusutnya batas ruang dan waktu, sementara dimensi interaksinya justru semakin meluas. Perkembangan teknologi modern memberikan dampak signifikan, menjadikan fenomena bunyi hadir secara intens dan invasif. Dalam kondisi ini, manusia seakan tidak lagi memiliki kemampuan untuk sepenuhnya menghindari paparan bunyi, kecuali melalui pilihan-pilihan yang bersifat situasional. Aspek lain yang patut dicermati adalah semakin fleksibelnya standar nilai-nilai estetika dalam musik (Silaen, 1995).

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi musik mengalami pergeseran dari peran awalnya yang bersifat ritual menuju fungsi yang lebih personal, seperti sebagai sarana hiburan, ekspresi artistik individual, maupun sebagai bagian dari ekspresi kolektif dalam konteks kehidupan komunal. Musik memiliki posisi yang signifikan dalam kehidupan sosial, mengingat penggunaannya yang meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

“Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian dari Masyarakat, juga memiliki fungsi yang lebih dalam. Jika sang kekasih menggunakan lagu untuk kekasihnya, maka fungsi musik tersebut dapat dianalisis sebagai kontinuitas dan pelestarian kelompok biologi. Ketika pemohon menggunakan musik untuk berkomunikasi dengan dewa, mereka menggunakan mekanisme tertentu dengan mekanisme lain seperti tari, doa, ritual yang terorganisir, dan kegiatan seremonial. Fungsi musik, disisi lain, fungsi Agama yang mungkin dapat dimaknai untuk menciptakan rasa aman. Mereka mengacu pada situasi di mana musik digunakan dalam Tindakan manusia”.

Menurut Allan P. Meriam “Function is the contribution which a partial activity makes to the total activity of which it is a part. The function of a particular sosial usage is the contribution it makes to the total sosial life as the functioning of the total sosial system.” Jika didefinisikan, merupakan kontribusi yang diberikan oleh suatu aktivitas parsial terhadap keseluruhan aktivitas yang lebih besar, di mana fungsi dari suatu praktik sosial tertentu terletak pada sumbangsuhnya terhadap keberlangsungan

kehidupan sosial secara keseluruhan sebagai bagian dari sistem sosial yang bekerja. Dengan demikian, fungsi dapat dimaknai sebagai peran yang dijalankan oleh suatu elemen dalam mendukung integrasi dan keberfungsian sistem sosial secara menyeluruh, di mana setiap bagiannya beroperasi dalam harmoni dan konsistensi yang serasi.

2.1.3 Unsur Musik

Dalam musik terdapat beberapa unsur-unsur didalamnya yang terdiri dari:

1. Irama atau Ritme

Irama atau Ritme dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam musik yang berkaitan dengan dinamika bunyi yang berlangsung secara teratur dan terstruktur. Irama mencerminkan pola-pola bunyi yang tersusun berdasarkan panjang pendeknya suatu nada serta kuat lemahnya tekanan atau aksen yang diberikan pada setiap not. Melalui variasi durasi dan tekanan ini, irama menciptakan nuansa yang dapat dirasakan secara emosional dan fisik oleh pendengar.

Meskipun sering kali disamakan, irama memiliki perbedaan yang signifikan dengan birama. Birama merupakan pola metrik yang secara eksplisit tertulis dalam notasi musik, biasanya ditandai dengan angka birama seperti $2/4$, $3/4$, atau $4/4$, yang menunjukkan jumlah ketukan dalam satu bar. Sebaliknya, irama tidak selalu terlihat dalam penulisan partitur atau notasi lagu, tetapi lebih bersifat *intuitif* dan *auditorial*, yaitu hanya bisa dirasakan ketika musik tersebut dimainkan atau didengarkan.

Fungsi utama irama dalam musik adalah sebagai elemen keteraturan yang mengikat seluruh unsur bunyi menjadi satu kesatuan yang harmonis. Irama membantu mengatur alur musik, memberikan ruang untuk ekspresi musikal, serta menciptakan sensasi gerak dan tarikan emosional dalam karya musik. Oleh karena itu, kehadiran irama menjadi penentu penting dalam menjadikan sebuah lagu terdengar enak, tertata, dan mampu menyentuh perasaan pendengarnya.

2. Melodi

Melodi merupakan rangkaian nada-nada yang disusun secara berurutan dan terorganisir dalam sebuah komposisi musik, yang membentuk alur bunyi yang dapat dikenali dan dinikmati. Setiap nada dalam melodi memiliki tinggi rendah atau frekuensi tertentu, sehingga perpindahan antar nada menciptakan kontur atau garis melodi yang khas. Melodi menjadi elemen penting dalam musik karena memberikan identitas dan karakter pada suatu lagu, serta menjadi bagian yang paling mudah diingat oleh pendengar.

3. Harmoni

Harmoni merujuk pada keselarasan yang tercipta dari perpaduan berbagai bunyi dalam musik. Dalam konteks teknis, harmoni mencakup struktur dan fungsi dari gabungan bunyi, serta keterkaitannya antara satu nada dengan nada lainnya,

maupun hubungannya secara keseluruhan dalam sebuah komposisi musik. Harmoni bukan hanya sekedar tumpukan nada yang dimainkan secara bersamaan, melainkan merupakan sistem yang terorganisir, di mana setiap nada memiliki peranan tertentu dalam menciptakan keseimbangan dan kedalaman musikal.

Dengan demikian, harmoni dipahami sebagai hasil dari kombinasi simultan berbagai nada yang membentuk suatu kesatuan bunyi yang selaras. Lebih dari itu, istilah harmoni juga mengacu pada cabang kajian teori musik yang mempelajari bagaimana paduan nada terbentuk, bagaimana fungsinya dalam konteks musikal, serta bagaimana hubungan antar nada tersebut bekerja untuk membangun ekspresi dan struktur dalam sebuah karya musik.

4. Struktur Lagu

Struktur lagu merujuk pada tata susun atau organisasi dari berbagai unsur musik yang membentuk suatu lagu secara keseluruhan, sehingga menghasilkan komposisi musik yang utuh dan bermakna. Struktur ini menjadi kerangka dasar yang mengatur bagaimana bagian-bagian dalam lagu disusun dan dihubungkan satu sama lain untuk menciptakan alur musikal yang jelas, menarik, dan komunikatif.

Berikut elemen-elemen yang membentuk struktur (kerangka) lagu (dalam musik populer modern)

- a. **Intro/Introduction** adalah awal dari sebuah lagu yang merupakan pengantar lagu.
- b. **Verse** adalah pengantar sebuah lagu sebelum masuk ke bagian Chorus, bisa juga disebut bait.
- c. **Bridge** ini biasanya dipakai untuk menjembatani antara bagianbagian lagu. Misalnya menjemati antara Chorus dengan Verse atau sebaliknya. Bridge juga dipakai untuk menjembatani antara Chorus dengan Chorus yang Modulasi (naik nada dasar), sehingga Modulasi tidak terdengar ganjil. Nada yang dimainkan pada Bridge biasanya dibuat sangat berbeda dengan nada pada Verse dan Chorus. Namun tetap melihat unsur keselarasan karena fungsi Bridge itu sendiri adalah jembatan penghubung antara kedua bagian yang berbeda sehingga pergantian dari Verse ke Chorus tidak terdengar janggal untuk beberapa lagu ada yang menggunakan Bridge dan ada yang tidak. Lagu yang menggunakan Refrains biasanya tidak menggunakan Bridge.
- d. **Chorus** adalah inti pesan/inti cerita dari lagu dimana pada bagian ini suatu mencapai puncak klimaksnya. Chorus menggunakan pola nada yang berbeda dan lebih nyaman daripada Verse, kord yang digunakan pun berbeda dengan Verse.

- e. **Reffrein/Reff** hampir sama dengan Chorus. Bedanya Reff lebih sederhana daripada Chorus. Reff yang bermakna pengulangan biasanya menggunakan bagian lain dari lagu (biasanya Verse) untuk diulang di bagian ini. Inilah yang sering kali tertukar, Reff dianggap Chorus dan demikian sebaliknya
- f. **Interlude** merupakan bagian kosong pada lagu seperti layaknya Intro tapi berada di tengah-tengah lagu. Interlude ini bagian yang menyambungkan Verse dengan Verse atau Verse dengan Chorus. Bedanya dengan Intro Tengah adalah dari nada yang digunakan. Tidak terdapat syair dalam interlude ini.
- g. **Modulasi** merupakan Beberapa sumber ada yang menyebutnya sebagai Overtune, yang artinya adalah perpindahan nada dasar dari suatu lagu. Jika anda pernah mendengarkan Reff/Chorus suatu lagu dan tiba-tiba Reff tersebut menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, maka itulah yang disebut dengan Modulasi.
- h. **Ending** adalah bagian penutup dari sebuah lagu. Ending berfungsi agar lagu berakhir lancer smooth dan tidak berhenti secara mendadak. Ending bisa berupa bagian intro yang diulang, bisa juga berupa bagian akhir lagu yang diulang-ulang dan berakhir fade out (suaranya perlahan mengecil dan menghilang).
- i. **Coda** disebut juga “ekor”, merupakan bagian akhir lagu yang berisi nada dan syair untuk menutup lagu. Berbeda dengan Bridge, Coda mengambil beberapa lirik dan nada yang sudah ada sebelumnya pada lagu serta tidak berakhir Fade Out seperti pada Ending.
- j. **Outro** juga merupakan akhir dari lagu yang hanya berisi instrument musik. Nada yang digunakan berbeda dengan nada-nada sebelumnya, atau hanya memodifikasi nada sebelumnya untuk mengakhiri lagu dengan lembut dan tidak terkesan berhenti secara tiba-tiba atau janggal

5. Perkembangan Musik di Indonesia

Perkembangan seni musik di Indonesia telah berlangsung sejak masa lampau, bahkan jauh sebelum masuknya pengaruh agama Hindu-Buddha. Pada masa prasejarah dan awal peradaban di Nusantara, musik memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai sarana dalam kegiatan-kegiatan ritual dan kepercayaan lokal. Musik pada masa tersebut erat kaitannya dengan unsur spiritual, dan digunakan dalam upacara adat, persembahan kepada leluhur, serta sebagai bagian dari sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Seiring dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia yang ditandai oleh berdirinya kerajaan-kerajaan awal seperti Kutai dan Tarumanegara pada abad ke-4 Masehi fungsi musik mengalami perluasan. Tidak hanya digunakan dalam konteks ritual keagamaan, musik mulai diposisikan sebagai elemen penting dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan istana. Dalam periode ini, muncul berbagai bentuk pertunjukan musik yang diperuntukkan sebagai hiburan bagi bangsawan

maupun tamu kerajaan. Alat musik tradisional seperti gamelan mulai dikenal dan berkembang, menjadi bagian integral dari kebudayaan Jawa dan Bali (Sumarsam, 1995).

Masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan juga membawa pengaruh baru terhadap perkembangan musik lokal. Para pedagang Arab memperkenalkan instrumen-instrumen musik seperti gambus, rebana, dan rebab. Alat-alat musik ini kemudian mengalami proses adaptasi budaya di berbagai wilayah Indonesia. Proses ini menciptakan perbedaan baik dalam hal penamaan, bentuk fisik, hingga teknik memainkannya sesuai dengan karakteristik budaya daerah masing-masing (Kartomi, 1990).

Pengaruh signifikan lainnya terjadi ketika bangsa-bangsa Barat mulai datang dan menetap di Nusantara. Era kolonialisme ini menjadi awal mula masuknya musik modern Barat ke Indonesia. Pada masa ini, sejumlah komponis lokal mulai mengeksplorasi kemungkinan penggabungan antara unsur musik tradisional Nusantara dengan gaya musik Barat. Salah satu bentuk hasil akulturasi tersebut adalah munculnya musik keroncong, yang merupakan perpaduan antara musik tradisional Indonesia dengan unsur musik Portugis dan Barat lainnya.

Dengan masuknya media elektronik ke Indonesia, terjadi percepatan dalam proses globalisasi budaya, termasuk dalam ranah musik. Media elektronik seperti radio, televisi, dan kemudian internet menjadi saluran utama yang memungkinkan penyebaran berbagai bentuk budaya asing ke dalam negeri. Dampak dari globalisasi ini terlihat dari meluasnya pengaruh musik Barat, di mana berbagai genre seperti pop, jazz, blues, rock, hingga R&B mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Tidak hanya dari dunia Barat, pengaruh budaya populer dari wilayah lain juga turut masuk, seperti musik dan lagu-lagu dari India yang diperkenalkan melalui tayangan film Bollywood.

Dalam konteks ini, terjadi proses akulturasi antara musik asing dengan musik lokal, yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk musik baru yang khas Indonesia. Salah satu contoh paling menonjol dari hasil perpaduan tersebut adalah musik dangdut. Genre ini lahir dari sintesis antara unsur-unsur musik India, seperti penggunaan tabla dan melodi khas Bollywood, dengan musik Melayu yang sudah lebih dulu berkembang di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Dangdut berkembang menjadi salah satu genre musik paling populer di Indonesia karena mampu merepresentasikan cita rasa musik lokal yang tetap terbuka terhadap pengaruh luar (Weintraub, 2010).

Perkembangan musik dalam bidang industri berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Selama akhir tahun 1980-an pajak industri rekaman, sebagai bagian industri musik telah memberikan pemasukan kepada negara hampir Rp. 100.000.000,00 setiap tahun. Secara nominal angka tersebut adalah jumlah yang besar pada era itu.

Perkembangan industri musik yang cukup pesat tidak terlepas dari label rekaman yang menaungi musisinya. Sebuah label rekaman dapat berupa merek dagang yang diasosiasikan dengan proses pemasaran rekaman musik, label rekaman ini merupakan perusahaan yang khusus mengelola proses produksi manufaktur, distribusi, dan menjaga hak cipta rekaman musik (Putranto, 2009).

(Theodore K.S, 2013) membagi periode sejarah industri musik Indonesia menjadi tiga periode, periode pertama tahun 1959-1970 sebagai masa Piringan Hitam, periode kedua berkisar antara tahun 1970 hingga 35 akhir 1980an yang menjadi era Kaset dan tahun 1990 hingga sekarang menjadi era revolusi digital.

a. Masa Piringan Hitam

Piringan hitam mulai ada sejak tahun 1948. Piringan hitam digunakan sebagai media untuk mendengarkan musik untuk para penikmatnya. Dan untuk label rekaman dan musisi nya digunakan sebagai media distribusi karya musik yang diciptakan. Di Indonesia sendiri, piringan hitam mulai digunakan sebagai alat perekam sekitar tahun 1957. Pasca kemerdekaan Indonesia, beberapa industri rekaman mulai bermunculan. Diawali dengan berdirinya Irama Records di Jakarta pada 1954. Perusahaan rekaman yang Berjaya saat itu dan memproduksi piringan hitam adalah Lokanata di Surakarta dan Irama di Menteng. Pada masa itu, harga piringan hitam termasuk mahal, ditambah lagi dengan alat pemutarnya, jadi tidak semua orang di Indonesia memilikinya.

b. Era Kaset

Industri musik Indonesia menjelang akhir tahun 1960-an memasuki era pita kaset. Pita kaset atau dalam Bahasa Inggris Compac Casette, adalah pita magnetic yang mampu merekam dan menyimpan data dengan format suara yang umumnya berupa lagu. Kaset ini populer digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan musik.

Meskipun kaset diciptakan untuk mempermudah manusia merekam audio, nyatanya era kaset ini memunculkan sebuah permasalahan baru di Indonesia yaitu pembajakan. Adanya kaset menyebabkan para pelanggar hak cipta merekam lagu-lagu dari piringan hitam dan melakukan pembajakan. Pada era ini, kaserkaset gelap dan oknum-oknum yang melakukan pembajakan liar menjamur dimana-mana.

Maraknya pembajakan dikarenakan harga dari pita kaset sangat murah dibanding piringan hitam. Selain itu, jumlah lagu yang bisa disimpan di kaset pun lebih banyak. Satu buah kaset bisa berisi 24 lagu dengan harga Rp. 600, sedangkan piringan hitam berisi 12 lagu dengan harga Rp. 1200. Orang-orang pastinya lebih memilih sesuatu yang lebih murah dan menilai dari segi kuantitas. Kaset juga memberi kemudahan dari segi produksi yang terbilang murah dan dengan harga yang murah bisa menjangkau lebih banyak orang untuk bisa menikmati karya pemusik/musisi.

c. Era Digital

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi serta munculnya berbagai inovasi baru di bidang industri musik, pada pertengahan dekade 1990-an, kaset pita mulai memasuki masa-masa akhir dari era keemasannya. Kemunculan compact disc (CD) di Indonesia menjadi tonggak penting dalam perubahan format distribusi musik. CD menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan kaset, terutama dari segi kualitas audio yang lebih jernih serta kemudahan dalam memilih dan memutar lagu, yang dapat dilakukan secara langsung tanpa perlu menggulung seperti pada kaset.

Kehadiran CD tidak hanya memberikan pengalaman baru bagi para penikmat musik, tetapi juga membawa dampak positif bagi para musisi dan pelaku industri musik, karena format ini memungkinkan distribusi karya secara lebih praktis, efisien, dan profesional. Dengan teknologi digital yang dimilikinya, CD menjadi media yang mendukung kemajuan dalam promosi dan pemasaran musik di Indonesia, sekaligus membuka jalan bagi perkembangan industri musik modern di era digital.

Jika Anda memerlukan versi dengan kutipan atau daftar pustaka yang relevan, saya bisa menambahkan referensi seperti buku sejarah musik, perkembangan media rekaman, atau sumber lain yang mendukung.

Lebih dari 100 judul CD yang berisi lagu-lagu Indonesia dengan berbagai jenis aliran musik. Berdasarkan data Asiri, pada tahun 1999, produksi VCD-K mencapai puncaknya. Dari hanya 40.875 keping tahun 1996 lalu naik menjadi 723.845 di tahun 1997 dan 1.335.390 keping pada 1998, dan pada tahun 1999 jumlahnya naik hingga empat kali lipat dibandingkan tahun 1998 yaitu sejumlah 4.986.440 keping VCD-K.

Berbagai media massa seperti televisi dan radio turut mempengaruhi industri musik. Berbagai program TV dan radio hadir menjadi sarana para musisi untuk menyebarluaskan karyanya. Pada tahun 2000-an, hampir seluruh stasiun TV memiliki program musik, memulai perlombaan antar stasiun televisi untuk menayangkan acara musik-musik populer untuk mendapatkan rating

Memasuki era internet, di mana akses terhadap jaringan digital menjadi semakin mudah dan merata di kalangan masyarakat, perkembangan musik mengalami perluasan yang sangat signifikan. Internet membuka ruang baru bagi musisi dan label rekaman untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tanpa lagi dibatasi oleh hambatan geografis maupun distribusi fisik.

Tidak hanya terbatas pada penyampaian karya dalam bentuk audio saja, para pelaku industri musik kini juga memanfaatkan berbagai media pendukung visual untuk memperkuat pesan dan estetika dari lagu yang mereka ciptakan. Karya-karya musik mulai diperkaya melalui elemen visual dan audiovisual, seperti artwork album, poster promosi, video musik (video klip), animasi, dan

bentuk visual lainnya yang dapat diakses secara digital. Perpaduan antara media suara dan visual ini memungkinkan musik hadir sebagai pengalaman yang lebih imersif dan multidimensional bagi pendengar di era digital.

Berbagai media hadir di internet, jika sebelumnya didominasi oleh CD, TV dan Radio, sekarang banyak media di internet yang semakin terbuka untuk menikmati musik. Toko musik fisik yang menjual CD mulai bertumbangan seperti Aquarius, Duta Suara, Disc Tarra. Media-media yang marak digunakan untuk mengakses musik di era ini seperti YouTube, SoundCloud, Spotify, Joox, iTunes, dll. Dalam hal produksi, teknologi juga memberi pengaruh besar. Dengan teknologi sekarang ini memudahkan orang untuk bisa berkarya dengan memodalkan computer, microphone recorder, tidak lagi membutuhkan tenaga dan alat yang ekstra seperti studio dan alat khusus lainnya.

Istilah musik indie semakin sering digunakan dalam wacana musik kontemporer di Indonesia. Kata *indie* sendiri merupakan kependekan dari *independent*, yang merujuk pada kemandirian dalam proses produksi musik. Dalam konteks ini, musik independen merujuk pada karya-karya musik yang diproduksi dan didistribusikan secara mandiri oleh para musisi, baik secara personal maupun melalui label rekaman independen yang tidak berada di bawah kendali perusahaan rekaman besar atau arus utama industri musik.

Fenomena musik independen sebenarnya telah muncul sejak awal abad ke-20, bermula dari penggunaannya dalam industri film untuk menyebut perusahaan produksi yang berdiri di luar sistem studio besar. Istilah ini kemudian diadaptasi ke dalam dunia musik untuk mengklasifikasikan kelompok musik dan label rekaman yang bersifat non-komersial dan otonom.

Karakter utama dari musik indie terletak pada semangat kebebasan berekspresi dan otonomi artistik yang tinggi. Para musisi yang berada dalam ekosistem ini tidak terikat pada tuntutan pasar atau formula industri musik populer, sehingga memungkinkan lahirnya karya-karya yang lebih eksploratif, otentik, dan beragam dalam gaya musikal maupun tema lirik. Hal ini pula yang menyebabkan musik indie sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi musik arus utama (Putra & Ardianto, 2017).

2.2 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui berbagai jenis media massa. Media massa itu sendiri terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu media cetak dan media elektronik. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa dapat berbentuk lisan maupun tulisan, sehingga komunikator memiliki kebebasan dalam memilih bentuk pesan yang dianggap paling efektif untuk disampaikan kepada komunikan.

Musik merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau kegelisahan yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Pesan tersebut umumnya dituangkan dalam bentuk lirik lagu yang memiliki makna tertentu. Dalam beberapa kasus, musik juga dapat disajikan tanpa lirik, hanya terdiri dari rangkaian nada yang membentuk komposisi musikal. Musik berfungsi sebagai medium ekspresi emosional yang mencerminkan beragam kondisi psikologis seseorang, seperti kesedihan, kebahagiaan, cinta, hingga kritik sosial. Dengan demikian, musik dapat dikategorikan sebagai bagian dari media massa karena mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas, khususnya melalui lirik yang menggambarkan persoalan-persoalan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Lagu merupakan media bersifat universal yang dapat diakses dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Keunikan ini menjadikannya sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan atau gagasan dari penciptanya. Lirik lagu memiliki kemampuan untuk memunculkan beragam interpretasi, yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan latar belakang pengalaman hidup masing-masing pendengar. Pemilihan dan pengolahan kata dalam lirik berperan penting dalam menciptakan estetika musikal yang dapat dinikmati secara emosional maupun intelektual. Dengan kata lain, sebuah lagu yang disusun secara cermat dan kreatif mampu menggugah pendengar untuk memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa dalam lagu menjadi elemen krusial karena berfungsi sebagai sistem tanda atau kode representatif yang memungkinkan pesan tersampaikan secara efektif dan mudah diterima oleh audiens. (Utira AR, 2024)

Menurut (Jamalus, 1988), musik merupakan hasil ekspresi seni berbasis bunyi yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau komposisi, di mana pikiran serta perasaan penciptanya diungkapkan melalui berbagai unsur musikal, seperti irama, melodi, harmoni, struktur atau bentuk lagu, serta ekspresi yang saling membentuk satu kesatuan utuh. Musik juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, mengingat adanya kesamaan karakteristik antara keduanya. Salah satu kesamaan tersebut adalah sifat komunikasi yang bersifat satu arah (linear) dan kemampuannya menjangkau audiens dalam jumlah besar. Hal ini dimungkinkan karena musik umumnya diproduksi dalam bentuk rekaman, seperti kaset, atau disebarluaskan melalui berbagai media elektronik. Ditinjau dari karakteristik komunikasi massa, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi, terdapat delapan ciri khas, yaitu: komunikator bersifat terlembaga, pesan yang disampaikan bersifat umum, khalayak atau komunikan bersifat anonim dan heterogen, terjadi keserempakan dalam penerimaan pesan, penekanan pada isi pesan, alur komunikasi yang linier, serta sifat pesan yang cenderung sekilas.

Lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya. Dengan melakukan permainan kata serta bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu yang dilakukan oleh seorang pencipta lagu. Seperti permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu.

Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya

Musik dengan kekuatan liriknya dapat disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, yakni dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang memiliki cakupan sasaran komunikasi yang luas. Musik adalah salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat. Setiap orang pasti pernah mendengarkan musik dan memiliki musik favorit. Bahkan setiap harinya manusia hampir setiap harinya dalam kehidupan mendengarkan musik karena musik dapat didengarkan di berbagai kegiatan bermasyarakat seperti di berbagai media massa seperti TV dan Radio untuk hiburan, musik diputar di pusat perbelanjaan atau pun cafe, dan masih banyak kegiatan lainnya.

Musik memiliki potensi untuk memengaruhi pendengarnya, karena pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi emosional manusia terhadap kehidupan. Keindahan musik akan lebih terasa apabila lirik dan syairnya mampu menyentuh aspek emosional dari para pendengarnya. Oleh karena itu, musik dapat dikategorikan sebagai salah satu media komunikasi yang efektif, mengingat jangkauannya yang luas serta kemampuannya untuk dinikmati oleh berbagai kalangan.

Komunikasi massa merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan jumlah audiens yang besar dan bersifat luas. Dalam konteks ini, lagu dapat dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi massa karena mengandung pesan-pesan yang, apabila dimaknai oleh pendengarnya, mampu menimbulkan dampak tertentu. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi massa memiliki jangkauan yang lebih luas dalam menyampaikan pesan kepada publik. Menurut Turow dalam Aziz (Aziz, 2014) komunikasi massa diartikan sebagai bentuk komunikasi yang telah terindustrialisasi secara produksi dan distribusikan secara berkali-kali melalui perangkat berteknologi.

Karya seni musik sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi terkait realitas sosial dan dinamika kehidupan. Seorang pencipta lagu yang menuangkan gagasan mengenai persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam karya musiknya, pada dasarnya tengah berupaya mengomunikasikan pandangannya terhadap situasi tersebut sekaligus mengajak pendengar untuk menerima dan menyetujui ideologi yang ia anut. Semakin tinggi intensitas pendengar dalam menikmati lagu tersebut, semakin besar pula kemungkinan mereka menerima dan menyetujui ideologi yang dikonstruksikan oleh pencipta lagu.

2.3 Kritik Sosial

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil

karya, pendapat dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Sedangkan sosial memiliki arti berteman, Bersama, berserikat, bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan Bersama.

Dilihat dari konsep kritik sosial, kritik berasal dari bahasa Inggris, *criticism* yang diturunkan dari bahasa Prancis, *critique*, dan mulai muncul ke publik pada abad ketujuh belas. Kata *critique* yang berasal dari Bahasa Prancis ini berakar dari bahasa Latin, *criticus* yaitu hakim, pengambilan keputusan, atau pengkritik.

Secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, yang diturunkan dari bahasa Yunani Kuno, yang artinya orang yang memberikan pendapat beralasan atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi atau pengamatan (Williams, 1985). Istilah dari kata Yunani Kuno tersebut juga biasa digunakan untuk menggambarkan seorang pengikut pada posisi yang berselisih dengan suatu objek kritikan atau menentang objek kritikan tersebut. Pengkritik dalam Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi orang yang mengemukakan kritik.

Kata "kritik" bermakna suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal (Sanjaya, 2013). Sosial adalah suatu hal berkenaan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial (Soekanto, 2006). Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial.

Kritik sosial adalah penilaian ilmiah ataupun pengujian terhadap situasi masyarakat pada suatu saat (Sugihastuti & Suharto, 2002). Banyak lagi pengertian kritik sosial menurut para ahli, misalnya menurut (Rendra, 2001), "... kritik sosial adalah sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan". Kritik adalah hal-hal berupa tanggapan, komentar yang membicarakan soal-soal manusia dan hidup yang dijiwai oleh subjektivitas pengarang (Tjahjono, 1988).

Sejak awal kemunculannya, kritik dipahami sebagai bentuk kecaman terhadap kekeliruan tertentu serta sebagai proses evaluasi terhadap karya sastra atau literatur. Memasuki abad ke-20, makna kritik mengalami perluasan dengan mencakup konotasi sebagai bentuk penyampaian keberatan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Selanjutnya, sejak dekade 1990-an, pengertian kritik berkembang lebih lanjut sebagai ekspresi dari perbedaan pendapat, penolakan, pernyataan ketidaksetujuan, hingga keinginan untuk mengambil jarak atau memisahkan diri dari suatu objek atau gagasan tertentu.

Berdasarkan berbagai konsep kritik yang telah diuraikan sebelumnya, kritik sosial dapat dipahami sebagai suatu aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka menganalisis, mengevaluasi, atau mengkaji kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan tujuan tertentu. Kritik sosial juga

dapat dimaknai sebagai bentuk respons atau kecaman terhadap berbagai bentuk ketidaksesuaian yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, kritik sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bertujuan untuk menjaga keselarasan antara sistem sosial, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sejak era pencerahan di Eropa, ekspresi kritik sosial banyak disampaikan melalui medium tulisan, khususnya karya sastra. Hal ini disebabkan oleh peran sastra dalam mendukung perjuangan kelas menengah, yang memanfaatkannya sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan atas martabat mereka, sekaligus menyuarakan tuntutan-tuntutan kemanusiaan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem negara absolut dan tatanan masyarakat yang bersifat hierarkis (Eagleton, 2003). Masyarakat mulai berkumpul, berdiskusi, membentuk kelompok-kelompok baru, atau memperluas jaringan kelompok yang telah ada. Dari aktivitas inilah, opini publik perlahan terbentuk dan menyebar ke khalayak yang lebih luas. Sejak era Romantisme, ekspresi kritik sosial mengalami pergeseran ke dalam bentuk puisi. Puisi dipandang sebagai "kritik terhadap kehidupan", sebuah bentuk seni yang paling murni serta menjadi respons emosional yang mendalam terhadap realitas sosial tertentu (Eagleton, 2003). Dalam beberapa dekade terakhir, bentuk tanggapan dari para kritikus modern lebih sering disampaikan melalui artikel-artikel akademik yang kemudian diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

Ekspresi kritik sosial tidak hanya terbatas pada wacana verbal, tetapi juga disampaikan melalui berbagai bentuk seni dan karya fiksi, seperti musik, teater, karikatur, serta film. Selain itu, kritik sosial juga dapat diwujudkan melalui simbol-simbol atau tindakan simbolis sebagai bentuk ketidaksetujuan atau perlawanan terhadap kondisi sosial tertentu, misalnya melalui aksi mogok kerja, mogok makan, atau demonstrasi massal. Berbagai bentuk ekspresi ini memiliki pengaruh yang kuat serta membawa dampak sosial yang signifikan dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Kritik kerap kali menjadi sarana esensial dalam kehidupan untuk mengekspresikan isi hati atau gagasan yang terpendam. Negara Indonesia menjamin kebebasan warga negaranya dalam menyampaikan pendapat, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

Kebebasan dalam menyampaikan pendapat merupakan hak dasar setiap warga negara untuk mengungkapkan pemikirannya melalui lisan, tulisan, dan media lainnya secara bebas namun tetap bertanggung jawab, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Sebagai ilustrasi, penyair dapat menyampaikan pendapat melalui puisi, sementara musisi mengekspresikan pandangannya melalui karya musik. Bentuk kritik semacam ini memiliki fungsi penting dalam memperbaiki atau menata ulang kondisi sosial yang kurang ideal.

2.4 Semiotika

Semiotika kerap dipahami sebagai ilmu tentang proses pemberian makna atau signifikasi, yang dirintis oleh dua tokoh utama, yakni Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss (1857–1913), dan Charles Sanders Peirce (1839–1914), seorang filsuf aliran pragmatisme dari Amerika Serikat. Saussure mengembangkan konsep semiologi dengan dasar pemikiran bahwa selama tindakan dan perilaku manusia mengandung makna atau berfungsi sebagai tanda, maka di baliknya terdapat sistem perbedaan serta kesepakatan sosial yang memungkinkan terjadinya makna tersebut. Sementara itu, Peirce menggunakan istilah semiotika untuk ilmu yang ia kembangkan, dengan pandangan bahwa seluruh bentuk penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda artinya, manusia tidak dapat berpikir tanpa menggunakan tanda (Vera, Semiotika dalam riset komunikasi, 2014).

Semiotika merupakan kajian yang meneliti bagaimana suatu masyarakat membentuk makna serta nilai-nilai melalui sistem komunikasi. Menurut Sobur dalam Estefin, tanda menjadi elemen fundamental dalam proses komunikasi, karena melalui tanda-tanda inilah manusia berusaha menginterpretasikan makna dalam interaksi sosial dan kehidupan bersama (Estefin, 2014). John Fiske (Fiske, 2016), mengemukakan semiotika memiliki tiga wilayah studi utama yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Ini terdiri atas studi terhadap beragam varietas tanda, studi mengenai beragam cara tanda membawa makna dan cara tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Karena tanda merupakan konstruksi manusia maka hanya bisa dipahami dengan cara manusia menggunakannya.
- b. Organisasi kode atau sistem tanda merujuk pada kajian mengenai bagaimana berbagai jenis kode dibentuk dan disesuaikan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya tertentu, serta bagaimana kode-kode tersebut dimanfaatkan untuk mengoptimalkan saluran komunikasi yang tersedia dalam proses penyampaian makna melalui tanda.
- c. Kebudayaan merupakan wadah di mana kode dan tanda berfungsi serta dijalankan. Keberadaan dan bentuk kebudayaan itu sendiri pada akhirnya sangat ditentukan oleh bagaimana kode-kode dan tanda-tanda tersebut digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Semiotika kerap dimanfaatkan dalam analisis teks, termasuk dalam mengkaji lirik lagu, guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi semiotika, tidak dikenal konsep kegagalan makna, sebab proses pemaknaan bergantung pada interpretasi 'pembaca' yang dipengaruhi oleh latar budaya, pengalaman, serta ideologi masing-masing. Oleh karena itu, sebuah teks yang sama dapat dimaknai secara beragam tergantung pada sudut pandang pembacanya. Untuk memahami bahasa, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, diperlukan suatu disiplin ilmu komunikasi yang secara khusus menelaah aspek-aspek tersebut.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan manusia, penyampaian pesan yang menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal terdiri dari simbol-simbol yang perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Menurut Vera (Vera, Semiotika dalam riset komunikasi, 2014), manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol yang mencakup empat bagian, yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol tersebut.

Beragam model pemaknaan dalam kajian semiotika umumnya memiliki struktur yang serupa, yakni menitikberatkan pada tiga unsur utama dalam proses pembentukan makna tanda, acuan dari tanda, serta konteks penggunaannya.

Dua pendekatan semiotika yang paling berpengaruh berasal dari Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, serta Ferdinand de Saussure, seorang linguis. Dalam model Peirce, proses pemaknaan melibatkan tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu tanda (sign), objek yang dirujuk, dan interpretan sebagai bentuk pemahaman atas tanda tersebut, yang digambarkan dalam bentuk segitiga. Sementara itu, Saussure membagi struktur tanda menjadi dua komponen, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified).

Segala bentuk media yang mengandung teks, seperti musik, film, fotografi, lukisan, dan lainnya, dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui berbagai pendekatan semiotika selama terdapat elemen tanda dalam kontennya.

2.5 Semiotika Sosial

Semiotika sosial merupakan cabang dari ilmu semiotika yang berfokus pada bagaimana tanda-tanda digunakan dalam konteks sosial dan budaya untuk membentuk makna. Berbeda dari pendekatan semiotika klasik yang lebih menitikberatkan pada struktur internal tanda (seperti relasi antara penanda dan petanda dalam teori Ferdinand de Saussure), semiotika sosial memandang bahwa makna tidak hanya bersifat tetap dan universal, melainkan dibentuk melalui praktik sosial yang spesifik dan kontekstual.

Pendekatan semiotika sosial dikembangkan secara signifikan oleh para ahli seperti Michael Halliday, Gunther Kress, dan Theo van Leeuwen. Di dalam pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang lebih luas, termasuk gambar, suara, gestur, dan berbagai bentuk representasi multimodal lainnya. (Leeuwen & Kress, 2006) dalam karyanya yang berjudul *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, menjelaskan bahwa semiotika sosial melihat makna sebagai sesuatu yang bersifat sosial dan dapat dinegosiasikan, karena selalu bergantung pada siapa yang menggunakan tanda, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa.

Dalam konteks Indonesia, semiotika sosial telah banyak digunakan dalam kajian budaya populer, media massa, iklan, serta karya seni seperti film dan musik. Misalnya, (Sobur, 2003) menjelaskan bahwa semiotika sosial memandang tanda sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga turut membentuknya. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, tanda tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, tanda adalah hasil dari proses sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kepentingan ideologis.

Pendekatan semiotika sosial juga memberikan perhatian besar pada konteks. Artinya, makna dari suatu tanda tidak bisa dipahami secara netral atau objektif semata, melainkan harus dilihat dalam hubungannya dengan struktur sosial, identitas, kekuasaan, serta kondisi historis yang melatarbelakanginya.

Dalam praktiknya, semiotika sosial sering digunakan dalam analisis multimodal, yaitu pendekatan yang menganalisis berbagai jenis mode semiotik seperti teks, gambar, suara, dan gerak yang digunakan secara bersamaan dalam suatu media. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji media kontemporer seperti video musik, iklan digital, dan platform media sosial, di mana makna tidak lagi dikomunikasikan hanya melalui bahasa tulis, tetapi melalui gabungan berbagai bentuk tanda.

Menurut Kress dan van Leeuwen, dalam kerangka semiotika sosial setiap teks multimodal (baik berupa gambar, musik, film, maupun pertunjukan) membangun makna melalui tiga metafungsi utama, yakni representational meaning, interactional meaning, dan compositional meaning.

1. Representational meaning (makna representasional) berkaitan dengan bagaimana realitas, peristiwa, tokoh, atau pengalaman tertentu ditampilkan dalam suatu teks. Pada tataran ini, tanda berfungsi untuk merepresentasikan dunia nyata atau dunia imajiner, baik melalui lirik, visual, maupun bunyi. Dengan kata lain, makna representasional menjawab pertanyaan *apa yang ditampilkan atau diceritakan dalam teks?*
2. Interactional meaning (makna interaksional) berhubungan dengan bagaimana teks membangun relasi antara pembuat/pelaku dengan audiens atau penonton. Aspek ini mencakup cara penyampaian pesan, posisi subjek dalam teks, tatapan, ekspresi, hingga intonasi yang digunakan untuk menciptakan kedekatan atau jarak emosional dengan audiens. Makna interaksional dengan demikian menjawab pertanyaan *bagaimana teks mengajak atau melibatkan audiens?*
3. Compositional meaning (makna komposisional) merujuk pada bagaimana unsur-unsur dalam teks diatur dan disusun sehingga membentuk kesatuan makna. Aspek ini mencakup tata letak,

keseimbangan, fokus, warna, maupun hubungan antarunsur multimodal yang hadir. Dengan kata lain, makna komposisional menjawab pertanyaan *bagaimana teks tersebut disusun untuk menekankan makna tertentu?*

2.6 Multimodalitas

Multimodalitas merupakan sebuah domain di mana teori mendapatkan aplikasinya. Jika semiotika sosial adalah teori tentang makna, maka multimodalitas merupakan aplikasi dari teori tentang makna tersebut. Sementara itu, van Leeuwen mendudukan multimodalitas bukan sebagai teori ataupun metode, melainkan sebagai sebuah fenomena. Istilah multimodal, dari penjelasan van Leeuwen merujuk pada kombinasi dan integrasi moda-moda semiotik yang berbeda. Hal penting yang harus diketahui tentang multimodalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna. Secara spesifik, Gunther Kress mendefinisikan moda sebagai *“a socially shaped and culturally given resource for making meaning”*. Ia mencontohkan citra, tulisan, layout, musik, suara, gesture, tuturan, citra bergerak atau *soundtrack* sebagai moda-moda yang biasa digunakan dalam praktik komunikasi. Dengan demikian, dalam multimodalitas, bahasa (linguistik) bukan moda yang utama dan satu-satunya, melainkan hanya satu dari sekian banyak moda yang bisa digunakan untuk membangun makna. (Noviani, 2018)

Konsep ini pertama kali dipopulerkan dalam bidang linguistik fungsional sistemik oleh M.A.K. Halliday, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen dalam ranah semiotika sosial. Kress dan van Leeuwen (2001) menyatakan bahwa multimodalitas melihat komunikasi sebagai proses yang melibatkan lebih dari satu mode semiotik secara bersamaan. Dalam karya mereka *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*, mereka menjelaskan bahwa setiap mode memiliki potensi semiotiknya sendiri dan masing-masing memainkan peran dalam konstruksi makna dalam suatu teks.

Dalam kajian semiotika sosial, pendekatan multimodal memandang bahwa mode tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara bersamaan untuk menciptakan makna. Misalnya, dalam sebuah video musik, makna tidak hanya dibentuk dari lirik lagu (bahasa verbal), tetapi juga dari gambar (visual), gerakan (gestur dan ekspresi tubuh), efek suara, dan elemen grafis lainnya. Oleh karena itu, analisis multimodal tidak hanya fokus pada apa yang dikatakan (verbal), tetapi juga bagaimana makna dimediasi melalui kombinasi berbagai mode secara sosial dan budaya.

1. **Lirik** adalah Teks berupa susunan kata-kata yang terangkum menjadi lirik lagu, oleh Bernadya digunakan sebagai alat menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tertentu.
2. **Musik** adalah karya seni yang menggunakan bunyi sebagai medium utama untuk mengekspresikan gagasan, emosi, maupun pengalaman manusia. Unsur-unsur seperti melodi, ritme, harmoni, tempo, dan

dinamika berpadu dalam sebuah komposisi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, pengikat identitas budaya, dan media kritik sosial.

3. **Visual** adalah bentuk representasi yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, baik berupa gambar, warna, simbol, maupun tata panggung dan kostum dalam sebuah pertunjukan.
4. **Gestur** adalah gerakan tubuh yang disengaja maupun spontan, yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, sikap, atau maksud tertentu. Dalam seni pertunjukan, gestur menjadi elemen penting karena dapat memperjelas atau bahkan menggantikan makna verbal.
5. **Suara** adalah gelombang bunyi yang ditangkap oleh indera pendengaran dan dalam konteks musik, suara menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan.

Di Indonesia, teori multimodalitas mulai banyak digunakan dalam analisis media dan komunikasi. Penelitian-penelitian terkini menekankan bagaimana representasi makna dalam iklan, video musik, film, atau media sosial dapat dianalisis menggunakan pendekatan multimodal. Demikian pula, dalam kajian musik dan budaya populer, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana musisi menggunakan berbagai mode representasi mulai dari lirik, visual video, hingga gaya busana untuk menyampaikan kritik sosial atau identitas budaya tertentu.

Multimodalitas dalam semiotika sosial juga sangat bergantung pada konteks penggunaan. Artinya, bagaimana makna dibentuk sangat dipengaruhi oleh siapa yang memproduksi pesan, dalam kondisi sosial apa, serta bagaimana khalayak menafsirkannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday bahwa komunikasi adalah praktik sosial, dan setiap mode membawa nilai budaya tertentu yang tidak netral secara makna.

Dengan demikian, pendekatan multimodal dalam semiotika sosial menawarkan alat analisis yang lebih komprehensif dalam membaca media, karena menggabungkan seluruh elemen komunikasi yang saling melengkapi.